

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Dana Desa Dan TPT terhadap Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Tapal Kuda

Beauty Restuning Sari¹, Kiky Asmara²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 22011010084@student.upnjatim.ac.id¹, kikiasmara.ep@upnjatim.ac.id²

Article History:

Received: 10 Mei 2026

Revised: 20 Juli 2026

Accepted: 01 September 2026

Keywords: Poverty, REM, Tapal Kuda

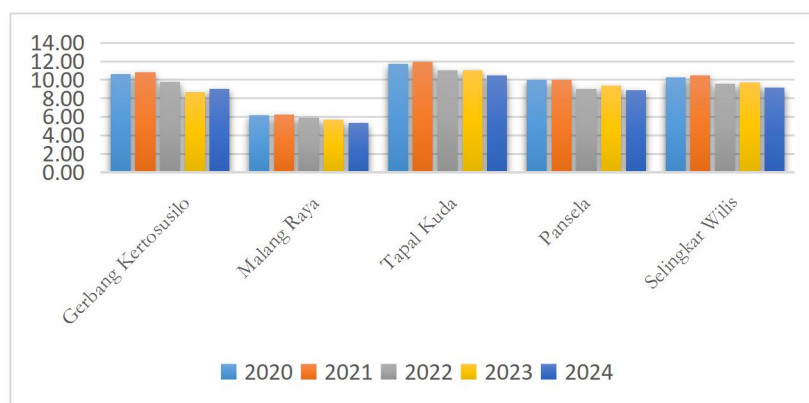
Abstract: *The Tapal Kuda region recorded the highest poverty rate compared to other areas in East Java from 2020 to 2024. This high poverty level positions poverty as a critical issue requiring serious attention from various stakeholders. Therefore, this research to see the effect of Average Years of Schooling, Village Fund, and Open Unemployment Rate on poverty rates in the Tapal Kuda region. The analysis method used is panel data regression with the Random Effect Model. The results show that Average Years of Schooling has a negative and significant effect, Village Fund has no significant effect, and Open Unemployment Rate has a positive and significant effect on poverty levels in the Tapal Kuda region. The government is advised to expand access to quality education, adjust budget allocation policies to strike a better balance between physical infrastructure development and community empowerment thereby making efforts to reduce poverty more effective and reduce unemployment through the creation of formal jobs, business financing support, and collaboration with companies.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih terus menjadi perhatian besar pemerintah setiap negara pada seluruh dunia. Kemiskinan tetap menjadi isu krusial dalam berbagai aspek keberhasilan negara, terutama di negara berkembang. Indonesia menyadari urgensi penanganan kemiskinan dan terus mengupayakan target penurunan tahunan melalui berbagai kebijakan pemerintahan (Afina, 2020). Upaya penanggulangan kemiskinan bertujuan untuk mengurangi beban masyarakat miskin dan memastikan terpenuhinya seluruh hak dasar masyarakat. Maka, semua kebijakan pembangunan anti kemiskinan yang sedang berjalan maupun direncanakan harus bersifat komprehensif agar setiap program memberikan dampak positif secara optimal dalam upaya pengentasannya (Yuniatin, 2024). Jawa Timur sebagai provinsi yang kepadatan masyarakat tertinggi di Pulau Jawa sekaligus pusat perekonomian nasional. Namun, ketimpangan pembangunan antarwilayahnya menunjukkan perkembangan berbeda yang mendorong pengelompokan berdasarkan potensi ekonomi, infrastruktur konektivitas, karakteristik sosial-budaya, serta strategi integrasi pertumbuhan untuk kurangi disparitas, sebagaimana diatur Perda Provinsi Jawa Timur No.10 Tahun 2023 tentang RTRW Jatim 2023-2043, Ketimpangan

perkembangan wilayah tersebut terlihat pada perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayahnya.

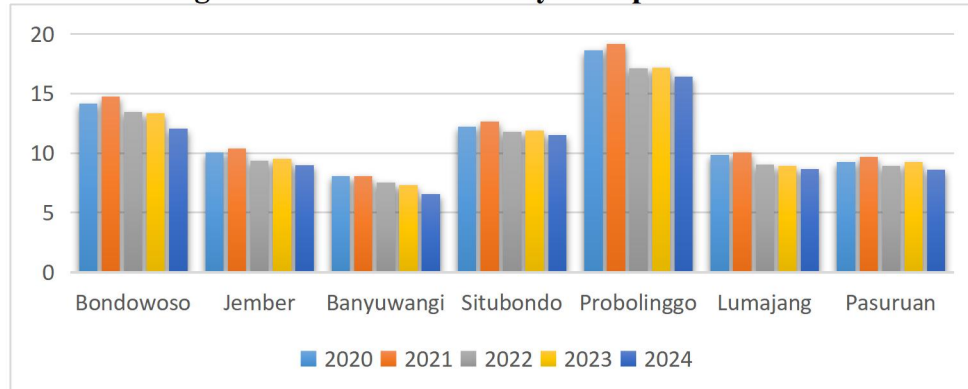
Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, 2026

Pada gambar tersebut, terlihat rata-rata persentase kemiskinan di 5 daerah strategis Provinsi Jawa Timur selama 2020-2024 menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Wilayah Tapal Kuda secara konsisten memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan wilayah lainnya, walaupun cenderung mengalami penurunan di setiap tahun. Wilayah Malang Raya menunjukkan tingkat kemiskinan paling rendah, diikuti Wilayah Gerbangkertosusilo menempati posisi kedua terendah. Sedangkan wilayah Pansela dan Selingkar Wilis menunjukkan rata rata tingkat kemiskinan yang cenderung fluktuasi setiap tahunnya namun masih lebih rendah dibandingkan Wilayah Tapal Kuda. Wilayah Tapal Kuda merupakan wilayah yang letaknya berada di sebelah timur Provinsi Jawa Timur dan berbentuk seperti tapal kuda di peta. Wilayah Tapal Kuda meliputi 7 daerah diantaranya yaitu Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Situbondo, Probolinggo, Lumajang, dan Pasuruan. Berikut data tingkat kemiskinan setiap daerah pada wilayah Tapal Kuda.

Gambar 2. Tingkat Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2020-2024



Sumber: BPS, 2026

Gambar tersebut menunjukkan Kabupaten Probolinggo mencatat kemiskinan paling tinggi di wilayah Tapal Kuda sebesar 18,16% tahun 2020, mengalami puncak di tahun 2021 sebesar 19,19% sebelum menurun menjadi 16,45% pada tahun 2024. Diikuti Bondowoso dan Situbondo yang juga mencatat tingkat kemiskinan tertinggi dibawahnya. Daerah lain masih mengalami naik turun di beberapa tahunnya. Meskipun tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda menunjukkan penurunan, keberhasilan dalam menanggulangi kemiskinan masih belum signifikan karena tingkat kemiskinan di wilayah Tapal Kuda termasuk yang tertinggi di banding wilayah lainnya.

Pemerintah selalu mengupayakan pengetasan kemiskinan dengan beragam kebijakan. Namun, akses masyarakat miskin terhadap sumber data masih sangat terbatas, termasuk pendidikan yang menjadi indikator utama kualitas SDM. RLS mencerminkan tingkat pendidikan wilayah tertentu, jika angka tersebut makin tinggi, maka makin besar peluang mencapai kesejahteraan (Utami & Faizin, 2025). Berdasarkan data RLS di Wilayah Tapal Kuda pada 2020-2024 terjadi kecenderungan peningkatan tingkat pendidikan setiap tahunnya. Kabupaten Bondowoso mengalami kenaikan dari 5,93 menjadi 6,53 tahun pada 2024. Tren serupa juga terjadi di Jember yang meningkat dari 6,48 tahun menjadi 6,54 tahun. Serta Banyuwangi dari 7,16 tahun menjadi 7,78 tahun. Tren peningkatan juga terlihat pada daerah-daerah lainnya. Namun peningkatan tersebut masih tergolong lambat, karena bertambah hanya sekitar 0,1- 0,2 tahun.

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator makroekonomi utama untuk mengukur kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah dan menjadi faktor yang dapat mengurangi kemiskinan. Dalam menurunkan kemiskinan dibutuhkan intensif pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan optimalisasi PDRB (Rangga Ivan Nasrulloh, 2025). Semakin besar total PDRB, akan semakin besar juga tingkat penerimaan wilayah tersebut. Selain itu indikator tingkat kesejahteraan penduduk juga dapat dilihat dari PDRB perkapita sebagai tolak ukur pendapatan masyarakat (Taufiq Hidayat et al., 2024). Berdasarkan data BPS, Kabupaten Pasuruan memiliki PDRB tertinggi di Wilayah Tapal Kuda dari tahun 2020 hingga 2024. Seluruh daerah di Wilayah Tapal Kuda mengalami peningkatan PDRB setiap tahunnya. Namun, peningkatan PDRB tersebut belum merata menurunkan tingkat kemiskinan secara luas, karena sebagian besar daerah tersebut tetap mencatat peningkatan pada angka kemiskinan meskipun PDRB meningkat.

Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi faktor penghambat kemajuan perekonomian di suatu daerah. TPT mencerminkan jumlah pengangguran di suatu wilayah/negara sebagai indikator kesehatan pasar tenaga kerja (Handayani & Suharianto, 2025). Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Probolinggo dan Situbondo dengan tingkat kemiskinan tertinggi justru mengalami penurunan tingkat penganggurannya di tahun 2021 dan 2023. Tingkat pengangguran Probolinggo mengalami tren menurun dari 4,86% menjadi 3,00%, begitu juga dengan Situbondo dari 3,85% menjadi 3,15%. Sedangkan, Jember, Pasuruan, dan Banyuwangi dengan TPT tinggi justru mencatat tingkat kemiskinan lebih rendah dibandingkan daerah lainnya. Dari uraian diatas, terdapat hal yang menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Rata-rata lama sekolah memang menunjukkan peningkatan. Namun belum sepenuhnya berdampak pada penekanan angka kemiskinan. PDRB di seluruh daerah mengalami tren kenaikan tahunan namun tidak diikuti penurunan tingkat kemiskinan. Lalu, Tingkat Pengangguran Terbuka di sebagian besar daerah cenderung menurun dengan tren fluktuatif namun tidak selalu disertai dengan kemiskinan yang turun, malah sering kali daerah dengan TPT lebih tinggi justru mengalami penurunan kemiskinan

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan tingkat kemiskinan ditentukan oleh banyak faktor. Dalam penelitian Sabuna & Ruslan, (2023) menunjukkan hasil Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, PDRB dan IPM berpengaruh negatif signifikan, Sementara TPT tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, Ainaya & Imaningsih,(2025) menunjukkan hasil RLS justru berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Penelitian lain oleh Azizah & Asiyah (2022) menunjukkan bahwa total penduduk dan PRDB tidak berpengaruh, sedangkan IPM dan TPT berpengaruh terhadap kemiskinan pada wilayah di Jawa Timur.

Masalah kemiskinan bukan hanya sekadar fenomena statistik, melainkan kondisi nyata yang mencerminkan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, serta bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan berbagai aspek. Berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan, tetapi menemukan temuan belum konsisten juga beragam antar wilayah, Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terutama pada wilayah dengan karakteristik tertentu seperti Tapal Kuda, sehingga penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan RLS, Dana Desa dan TPT terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda, serta melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris terbaru pada wilayah yang belum banyak diteliti.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

World Bank (2009), menjelaskan kemiskinan sebagai kondisi kurangnya kesejahteraan serius. Kesejahteraan terutama dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menguasai barang dan jasa, berarti penduduk miskin ialah mereka yang memiliki tingkat pendapatan atau konsumsi di bawah batas minimum yang layak. Kemiskinan tidak terbatas pada aspek pendapatan saja, melainkan berbentuk keterbatasan konsumsi tertentu, seperti kemiskinan pangan, perumahan maupun kesehatan. Sehingga jika didefinisikan kemiskinan berarti kondisi secara sosial, ekonomi, budaya yang tidak menguntungkan. Dimana individu atau kelompok tidak memiliki pendapatan layak dalam memenuhi kebutuhan dasar materi maupun non materi sehingga hidup dalam kondisi tidak layak dan tidak sejahtera (Rohima & Budiyo, 2024)

Munculnya kemiskinan di suatu daerah sebenarnya berakar dari teori lingkaran setan dikemukakan Ragnar Nurkse (1953). Teori ini melibatkan siklus variabel yang saling terkait bermula dari adanya keterbelakangan dan ketertinggalan masyarakat, dari keterbelakangan teknologi, sumber daya manusia serta kurangnya modal akan mengarah ke produktivitasnya rendah akibat rendahnya keterampilan tenaga kerja dan minimnya kemajuan teknologi pengolahan sumber daya sehingga aktivitas produksi tersendat mengakibatkan rendahnya output. Hal ini berdampak pada rendahnya pendapatan yang tentunya memaksa mereka memprioritaskan konsumsi kebutuhan pokok daripada tabungan, sehingga berefek pada simpanan dan penanaman modal rendah. Investasi rendah dapat berdampak untuk ketidakmajuan dan menciptakan siklus kemiskinan berulang. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan program pengetasan kemiskinan sangat dibutuhkan (Rohima & Budiyo, 2024).

Rata-Rata Lama Sekolah

BPS (2023) mendefinisikan RLS sebagai total periode rata-rata diperlukan masyarakat umur lebih dari 15 tahun untuk menyelesaikan sekolah yang sudah ditempuh. Indeks ini mengukur durasi pendidikan seseorang dari sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai. Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja melalui peningkatan aspek kognitif manusia menjadi lebih produktif secara ekonomi dijelaskan melalui teori *Human Capital* yang dikenalkan Schultz (1960) dan Gary.S Becker (1964). Dalam pengembangannya, human capital merujuk pada manusia sebagai modal (capital), bukan sekadar sumber daya, yang mampu memberikan pengembalian (return). Modal manusia yang berkualitas dan berkuantitas tinggi ditingkatkan melalui pengeluaran yang pada dasarnya bersifat investasi. Human capital berbeda dengan modal lainnya karena investasi seperti pendidikan, pelatihan, serta pengeluaran untuk kesehatan merupakan bagian dari modal yang bisa meningkatkan kualitas kesehatan, menambah penghasilan, dan meningkatkan nilai diri seseorang sepanjang hidupnya.

Dana Desa

Dana Desa diperoleh melalui APBN sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014, ditransfer pada APBD kabupaten/kota yang difokuskan untuk mendukung Pembangunan dan pemberdayaan penduduk desa. Alokasinya dihitung melalui jumlah desa dan pertimbangan populasi, tingkat kemiskinan, luas wilayah serta keterbatasan geografis.

Melalui aliran Keynes (1963), pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) menjadi penggerak perekonomian dan termasuk instrument kebijakan fiskal melalui pengelolaan APBN dan APBD yang memengaruhi aktivitas ekonomi. Teori ini menganjurkan sektor publik ikut campur dalam meningkatkan perekonomian, di mana peningkatan belanja pemerintah menciptakan efek pengganda yang meningkatkan pendapatan. Dana desa sebagai bagian dari belanja pemerintah diharapkan menghasilkan *multiplier effect* melalui pembangunan infrastruktur, pencukupan kebutuhan, peningkatan potensi ekonomi lokal, dan optimalisasi sumber daya. Peningkatan pendapatan dari aktivitas ini pada akhirnya mendorong naiknya taraf hidup masyarakat sekaligus turunya kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran didefinisikan individu tergolong pada angkatan kerja, seperti aktif mencari peluang kerja dengan penghasilan tertentu tetapi belum mendapatkannya sesuai dengan harapan (Zuliansyah & Wahyudi, 2024). Menurut BPS (2021), TPT ialah rasio proporsi penganggur dengan total angkatan kerja

TPT menjadi faktor yang tentunya berpengaruh positif dalam meningkatnya kemiskinan di wilayah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pengangguran Keynes (1936), pengangguran terjadi karena rendahnya permintaan agrerat dalam perekonomian. Ketika permintaan agrerat menurun, tingkat produksi ikut menurun sehingga penyerapan tenaga kerja menurun sehingga tingkat pengangguran bertambah. Meningkatnya pengangguran berdampak negatif pada pendapatan dan kesejahteraan yang memungkinkan terjadinya peningkatan pada kemiskinan (Siagian et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam menguji dan menganalisis teori dan mengidentifikasi hubungan antar variable penelitian. Penelitian ini melakukan analisis pengaruh variabel RLS, Dana Desa, dan TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda. Pendekatan penelitian ialah data panel dengan mengintegrasikan dari data *time series* selama 5 tahun pada 2020-2024 dan *cross section* sebanyak 7 daerah di Wilayah Tapal Kuda. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi BPS dan DJPK kemenkeu. Variable penelitian mencakup rata-rata lama sekolah (X1) dengan satuan persen, dana desa(X2) dengan satuan miliar rupiah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) dalam satuan rupiah, serta Tingkat Kemiskinan (Y) dalam satuan persen.

Penelitian menerapkan analisis regresi berganda data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews 12. Pengujian model dilakukan melalui pemilihan 3 model terbaik berupa *Fixed Effect*, *Common Effect*, *Random Effect* melalui Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM. Tahap selanjutnya ialah Uji Asumsi Klasik lalu dilakukan dengan Uji Stastistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Penentuan Model Regresi Data Panel

Penentuan model dilakukan untuk menentukan model paling sesuai pada penelitian ini

melalui tiga pengujian menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

a. Hasil Uji *Chow*

Uji *chow* dilakukan untuk memilih model antara *CEM* atau *FEM*. Hasil uji *chow* menunjukkan:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	D. f.	Prob.
Cross-section F	159.306834	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	128.433709	6	0.0000

Sumber: Data *Eviews Version 12*, 2026.

Berdasarkan tabel 1, didapati nilai Prob. < 0,05 yaitu 0,0000 berarti model yang sesuai yaitu *FEM* dibandingkan *CEM*. Model ini belum dianggap yang terbaik sehingga memerlukan uji lanjutan

b. Hasil Uji *Hausman*

Uji *Hausman* menjadi tahapan kedua dari penentuan model paling relevan antara *REM* dan *FEM*. Hasil uji *Hausman* menunjukkan:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	4.711286	3	0.1942

Sumber: Data *Eviews Version 12*, 2026.

Berdasarkan tabel diatas, nilai prob. > 0,05 yaitu bernilai 0,1942 dapat disimpulkan model *REM* terpilih dibandingkan *FEM*. Ditemukan perbedaan model yang terpilih dari hasil kedua pengujian tersebut, Maka dilanjutkan dengan pengujian terakhir.

c. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji terakhir ini dilakukan untuk penentuan model relevan digunakan dari *CEM* dan *REM*. Uji LM diaplikasikan jika kedua uji diatas model yang terpilih tidak konsisten, hasil dari pengujian LM:

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	49.38102 (0.0000)	1.884975 (0.1698)	51.26599 (0.0000)

Sumber: Data *Eviews Version 12*, 2026.

Berdasarkan tabel 3, nilai pada *Breush-Pagan* < 0,05 yaitu bernilai 0,0000, maka model *Random Effect* dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat.

2. Uji Asumsi Klasik

Terpilihnya *Random Effect* dan kesesuaian dengan buku Gujarati & Porter,(2015) berjudul *basic economics*, bahwa uji asumsi klasik tidak digunakan karena model *Random Effect Model* yang menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS), Hal ini dikarenakan metodel GLS dapat memberikan hasil estimator bersifat *best linear unbiased estimator* (BLUE).

3. Hasil Regresi Data Panel

Uji pemilihan model sebelumnya menunjukkan *REM* merupakan model terpilih pada regresi data panel untuk penelitian ini. Berikut hasil estimasi regresi yang telah diolah:

Tabel 5. Hasil Estimasi REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.33811	2.479477	8.202579	0.0000
RLS	-1.871435	0.312529	-5.988029	0.0000
DANA_DESA	0.006664	0.003487	1.910971	0.0653
TPT	0.423533	0.109456	3.869418	0.0005
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			2.406470	0.9815
Idiosyncratic random			0.330275	0.0185
Weighted Statistics				
Root MSE	0.319293	R-squared		0.719422
Mean dependent var	0.689901	Adjusted R-squared		0.692269
S.D. dependent var	0.611586	S.E. of regression		0.339268
Sum squared resid	3.568189	F-statistic		26.49536
Durbin-Watson stat	2.736739	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data *Eviews Version* 12, 2026.

Berdasarkan pada tabel 5, adapun bentuk persamaan regresi yang dihasilkan, adalah:

$$\text{KEMISKINAN} = 20.33811 - 1.871435 \cdot \text{RLS} + 0.006664 \cdot \text{DANA DESA} + 0.423533 \cdot \text{TPT}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, penjelasan dapat diuraikan, sebagai berikut:

a. Konstanta = 20.33811

Nilai konstanta dalam persamaan regresi diatas menunjukkan nilai sebesar 20.33811 dan berpengaruh positif, artinya apabila variabel RLS, Dana Desa, dan TPT bernilai konstan atau tidak terjadi perubahan maka tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 20.33811 persen.

b. Koefisien regresi $X_1(\text{RLS}) = -1.871435$

Koefisien RLS menunjukkan nilai -1.871435 dan bernilai negatif, berarti setiap terjadi kenaikan RLS sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar -1.871435 persen.

c. Koefisien regresi $X_2(\text{Dana Desa}) = 0.006664$

Koefisien Dana Desa menunjukkan nilai 0.006664 dan bernilai positif berarti setiap terjadi kenaikan dana desasebesar 1 miliar maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.006664 persen.

d. Koefisien regresi $X_3(\text{TPT}) = 0.423533$

Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan nilai 0.423533 dan bernilai positif, berarti setiap terjadi kenaikan TPT sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0.423533 persen.

4. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 5. diketahui pada *Adjusted R-Squared* = 0.692269 atau 69,22%, menunjukkan

bahwa tingkat kemiskinan (variabel dependen) dapat dijelaskan melalui RLS, Dana Desa, dan TPT (variabel independen) sebanyak 69,22% sementara lebihnya 30,78% disebabkan pengaruh lain selain variabel yang di teliti.

2. Uji F

Uji F ialah uji yang diterapkan dalam melihat adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel independent terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Variabel bebas dikatan mempunyai pengaruh simultan pada variabel terikat jika nilai signifikansi dibawah 0.05. Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 26,49536 dengan signifikansi $0.000000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat.

3. Uji t

Uji t digunakan mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel bebas dan variabel terikat. Dasar penentuan keputusan yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai prob, $< 0,05$ maka variabel tesebut memengaruhi variabel terikat, Uji t dengan $\alpha = 0,05$, t_{tabel} (df= n-k) menunjukan hasil:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob.
Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	-5,988029	2,03693	0,0000
Dana Desa	1,910971	2,03693	0,0653
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	3,869418	2,03693	0,0005

Sumber: Data olahan *Eviews Version 12*, 2026.

Uji t menghasilkan keputusan, berikut:

- RLS menunjukan nilai t_{hitung} -5,988029 dengan pengaruh negatif, dimana nilai tersebut melebihi t_{tabel} dan signifikan $0,0000 < 0,05$ sehingga disimpulkan RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda.
- Dana Desa menunjukan nilai t_{hitung} 1,910971 dengan pengaruh positif dimana nilai tersebut kurang dari t_{tabel} dan signifikan $0,0653 > 0,05$ sehingga dsimpulkan dana desa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda.
- TPT memiliki nilai t_{hitung} 3,869418 dengan arah hubungan positif, Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikan $0,0005 < 0,05$ sehingga disimpulkan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda.

Pembahasan

Pengaruh RLS Terhadap Tingkat Kemiskinan

RLS terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah Tapal Kuda berdasarkan hasil penelitian. Hal ini menunjukan peningkatan RLS mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Peningkatan rata-rata lama sekolah dari tahun 2020-2024 di Wilayah Tapal Kuda mencerminkan terjadinya perbaikan kualitas sumber daya manusia, meskipun RLS masih berada pada kisaran 6-7 tahun yang menunjukan bahwa secara rata-rata penduduk masih berada di bawah target wajib belajar. Tren peningkatan RLS yang terjadi menunjukan kesadaran yang mulai meningkat akan urgensi pendidikan, dengan semakin banyaknya mereka melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih lama tentu meningkatkan kemampuan dasar terhadap literasi dan numerasi masyarakat serta keterampilan penduduk sehingga memperbesar peluang kerja dan pendapatan, yang dapat meningkatkan standar hidup sehingga tercapai suatu kesejahteraan.

Sesuai dengan teori *Human Capital* oleh Becker (1964), yang menyatakan pendidikan sebagai investasi atau modal sumber daya manusia dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas, Penduduk yang berpendidikan memiliki peluang kerja dan pendapatan lebih tinggi

dibandingkan penduduk dengan pendidikan rendah, karena mayoritas pekerjaan mensyaratkan kualifikasi pendidikan minimal sebagai syarat utama, tentunya peningkatan pendapatan ini memungkinkan pemenuhan kebutuhan pokok yang layak, sehingga meningkatkan tarif hidup dan pada akhirnya menekan angka kemiskinan. Hasil penelitian selaras dengan temuan sebelumnya oleh (Kurniawan, 2024) menunjukkan RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda berdasarkan hasil penelitian. Artinya pengaruh Dana Desa tidak berdampak pada naik atau turunnya tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Keynesian yaitu teori pengeluaran pemerintah, yaitu pengeluaran pemerintah dapat merangsang aktivitas dan memberikan efek pengganda yang akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan.

Kebijakan dana desa harusnya dipandang sebagai kebijakan strategis untuk pembangunan daerah. Pemanfaatan Dana Desa dapat dialokasikan menjadi usaha produktif dalam menaikkan sumber daya yang memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tetapi, di sisi lain, kebijakan ini mengandung ancaman besar apabila tidak dilakukan pengawasan maksimal serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolannya. Tidak berpengaruhnya dana desa ini menandakan penggunaan dana desa masih belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat akibat kinerja dalam pengelolaan belum maksimal sehingga tidak berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan (Sabuna & Ruslan, 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Muliza, 2022) bahwa dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh TPT Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan pengujian, hasil menunjukkan bahwa peningkatan TPT dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda selama periode tahun 2020-2024. Temuan ini sejalan dengan teori pengangguran Keynes, yaitu pengangguran terjadi karena penurunan daya beli yang mengurangi permintaan agregat dalam perekonomian, menyebabkan tingkat produksi perusahaan menurun sehingga terjadi pengurangan penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada hilangnya sumber pendapatan dan akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi itu dipengaruhi oleh struktur lapangan kerja di Wilayah Tapal Kuda yang masih didominasi sektor informal sebesar 67,35% menurut Badan Pusat Statistik. Banyak penduduk bekerja tanpa pencatatan resmi, dengan pendapatan tidak stabil, upah fluktuatif, serta minim perlindungan sosial yang menyulitkan mereka meningkatkan kualitas hidup atau berpindah ke sektor formal, sehingga tetap berada dalam siklus kemiskinan. Selain itu, perekonomian wilayah masih bertumpu sektor pertanian yang produktivitasnya masih rendah. Akibatnya, pendapatan rumah tangga cenderung tidak stabil. Keterbatasan lapangan kerja formal juga menyebabkan tenaga kerja tidak terserap optimal dan meningkatkan pengangguran. Jika pengangguran terjadi maka dampaknya lebih besar karena hilangnya sumber pendapatan utama, sehingga memperkuat hubungan dari tingginya pengangguran pada meningkatnya kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda. Temuan penelitian sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Arifah & Cahyono, 2023) yang mengungkapkan bahwa TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa RLS dan TPT berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Namun, Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda. Pemerintah disarankan memperluas akses pendidikan

berkualitas, sekaligus memperluas kebijakan anggaran yang berfokus pada keseimbangan antara pembangunan sektor fisik dan pemberdayaan masyarakat agar penurunan kemiskinan di desa menjadi lebih efektif, serta menekan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja formal, dukungan permodalan usaha, dan kerja sama dengan perusahaan. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang memengaruhi kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

- Afina. (2020). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau*. 1–87.
- Ainaya, C. D., & Imaningsih, N. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Mojokerto. *Jambura Economic Education Journal*, 7(2), 535–551. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i2.28197>
- Arifah, S. I., & Cahyono, H. (2023). The Effect of Average Years of Schooling, Open Unemployment Rate, and Labor Force Participation Rate on the Poor Population in Central Java Province in 2010-2024. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 5(2), 247–261.
- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di jawa timur. *Sitabik Journal*, 1(12), 2697–2718.
- Gujarati, & Porter. (2015). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*. Douglas Reiner.
- Handayani, T., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh TPT , PDRB , dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Provinsi. *Ekonomi Dan Keuangan*, vol 3 nomo(Pengaruh TPT, PDRB, dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2002-2023), 22–39.
- Kurniawan, H. (2024). The Effects Unemployment, Investment, Education on Poverty Rate in Java-Bali. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2), 3737–3761.
- Muliza. (2022). *Pengaruh Dana Desa Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh*. VI(6), 1–11.
- Rangga Ivan Nasrulloh. (2025). Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan IPM Terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang Jawa Timur. *Indepentent : Journa Of Economics*, 5, 136–146.
- Rohima, S., & Budiyanto, M. N. (2024). *Fenomena Kemiskinan Perkotaan, Miskin Abu-abu* (Vol. 32, Number 3).
- Sabuna, D., & Ruslan, K. (2023). Analisis Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan*, 3(1), 27–36.
- Siagian, B. B., Matondang, K. A., & Tambunan, N. B. (2025). ANALISIS PENGANGGURAN, INFLASI, DAN DAMPAK INVESTASI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA. *NIAGAWAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:280180196>
- Taufiq Hidayat, Tria Anisanur, Revan Lesta Mahendra, & Muhammad Kurniawan. (2024). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Diprovinsi Lampung Tahun 2021-2021. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 212–228. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.643>
- Utami, R. B., & Faizin, M. (2025). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2017-2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2).
- Yuniatin, C. D. A. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. *Repository Upn*

Jatim, 8(5), 55.

Zuliansyah, M. I., & Wahyudi, H. (2024). Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan di 13 Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2017-2022. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1499–1508.